

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan masyarakat dilihat dari aspek sosial dan budaya yang memiliki keterkaitan satu sama lain yang terkadang banyak disalah artikan oleh sebagian orang yang belum memahami bagaimana menempatkan posisi sosial dan posisi budaya dalam suatu kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan manusia, sosial dan budaya jelas tidak berdiri sendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam dialektikanya; selaras menciptakan dan kemudian saling menegasikan. Manusia merupakan makhluk sosial, kenapa? Karena manusia tidak bisa hidup sendiri dan hidup saling bergantung satu dengan makhluk lainnya, sedangkan kebudayaan adalah sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa dan karsanya yang diberikan oleh Tuhan. Sosial dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain. Kehidupan sosial mempengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat, dan suku bangsa. Kebudayaan cenderung berubah-ubah yang berimplikasi pada keaslian dan menjadikan ciri khas dari suatu daerah.

Kehidupan masyarakat sekitar *flyover* paska pembangunan *flyover* pada awal sebelum dibangunnya *flyover* kondisi ekonomi masyarakat masih bisa dikatakan mapan dan masih bisa untuk mencukupi kebutuhan kehidupan sehari-hari, namun setelah adanya pembangunan *flyover* penghasilan masyarakat mengalami penurunan yang sangat drastis dikarenakan tidak adanya lahan parkir untuk pembeli yang akan

mampir dan jalan di bawah *flyover* menjadi sempit sehingga menyulitkan untuk mencari penghasilan di bawah *flyover*, sedangkan kondisi sosial masyarakat sekitar *flyover* yang dulunya sebelum adanya pembangunan *flyover* tidak banyak anak jalanan dan setelah adanya *flyover* di kolong-kolong bawah jembatan banyak dihuni anak jalanan dan digunakan sebagai tempat berjualan warung kopi, membuka warung, dll. Sehingga menjadikan tempat yang kumuh dan kotor. Dengan adanya pembangunan *flyover* memunculkan permasalahan kepada masyarakat sekitar.

Pemerintah daerah Dinas Penataan Ruang Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725) Kabupaten Jombang melakukan penataan terhadap keberadaan pasar tradisional Peterongan Jombang yang berada di kecamatan Peterongan pasca pembangunan *flyover* guna untuk mengatasi permasalahan kemacetan dan yang berencana akan direlokasikan ke pasar Mojoagung dengan tujuan untuk melakukan penataan lokasi sehingga, dapat memaksimalkan potensi pasar yang memiliki wilayah sangat strategis, tetapi hingga saat ini perencanaan tersebut belum terealisasi.

Pembangunan adalah suatu proses perubahan dari sesuatu kondisi yang kurang baik ke arah yang lebih baik atau pembangunan merupakan suatu proses perubahan dari suatu kondisi nasional ke kondisi nasional yang lain yang harus dinilai lebih baik dari keadaan sebelumnya. Pembangunan mengandung berbagai makna baik dari segi ekonomi, sosial, politik dan budaya yang kesemuanya mengandung arti masing-masing.

Pembangunan sarana dan prasarana fisik di lingkungan desa, terutama akses perhubungan dan transportasi, masih perlu diperhatikan. Infrastruktur jalan layang atau *flyover* di daerah Peterongan Sumombito Jombang dibangun untuk mengatasi permasalahan kemacetan kendaraan bermotor malah menimbulkan masalah. Permasalahan yang terjadi salah satunya di daerah Sumombito Kabupaten Jombang ini pada awalnya sebelum dibangun *flyover* sering terjadi kemacetan karena terdapat penyimpangan jalur alternatif jalan Jombang menuju Surabaya dan tidak adanya lampu lalu lintas sehingga kendaraan tidak terkontrol dan menyebabkan kemacetan karena disebabkan banyaknya kendaraan seperti bus, truk, motor roda dua, mobil pribadi, angkutan umum dan juga terdapat perlintasan rel kereta api. *Flyover* ini dibangun di jalan protokol *bypass* yang menghubungkan Jombang-Mojokerto-Surabaya. Di persimpangan tidak ada petugas hanya saja ada tukang becak yang ingin mencari tambahan penghasilan menjadi tukang penyebrang jalan. Dan di area dibangunnya *flyover* tersebut terdapat para pedagang kaki lima masyarakat sekitar yang ada di pinggir jalan, dan penghasilan masyarakat sekitar hanya dari dagangan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Di dalam pembangunan *flyover* ini sendiri memiliki beberapa manfaat serta kerugian bagi masyarakat setempat. Salah satu manfaat dari pembangunan *flyover* ini bisa mengurangi kemacetan yang berlebihan dan bisa mempermudah jalur akses antar kota, sedangkan kerugian dari pembangunan *flyover* ini menimbulkan masalah kepada masyarakat sekitar karena toko-toko mereka menjadi sepi dikarenakan tidak ada area untuk parkir sehingga mereka mengalami kerugian dan pendapatan mereka menjadi berkurang.

Para pedagang kaki lima dapat diartikan sebagai usaha kecil masyarakat yang bergerak dalam bidang perdagangan dengan lingkungan yang relatif kecil, terbatas dan tidak bersifat tetap (berpindah-pindah). Pedagang kaki lima biasanya berciri-ciri oleh perputaran uang yang kecil, tempat yang tidak tetap atau berpindah-pindah, modal yang terbatas, merupakan pasar kelas menengah kebawah. Pedagang kaki lima kebanyakan berada di pasar tradisional.

Pasar tradisional merupakan pasar yang bersifat tradisional di mana para penjual dan pembeli dapat mengadakan tawar-menawar secara langsung. Barang-barang yang diperjualbelikan adalah barang yang berupa kebutuhan pokok atau kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian, barang elektronik, jasa dan lain-lain. Pasar seperti ini masih banyak ditemukan di Indonesia, dan umumnya terletak dekat kawasan perumahan atau perkampungan untuk memudahkan pembeli untuk menuju pasar. Sisi negatif dari pasar tradisional adalah keadaannya yang cenderung kotor dan kumuh sehingga banyak orang yang segan berbelanja untuk berbelanja di pasar tradisional.

Salah satu pasar tradisional yang berada di Jombang yang lebih tepatnya berada di Utara arah dari Surabaya menuju Jombang Daerah Peterongan Sumombito yang terus mencoba bertahan hingga saat ini. Dikarenakan pasca pembangunan *flyover* yang mengakibatkan para pedagang sekitar yang dulunya ramai dengan pembeli sekarang menjadi sepi karena tidak adanya jalan akses sehingga menyulitkan para pembeli untuk berhenti dan di area depan pasar tepi jalan raya menjadi semakin semrawut sehingga menyulitkan para pembeli untuk berhenti karena kurangnya lahan

parkiran. Kemudian juga ada faktor lain yang menjadikan pasar sepi yaitu setelah pasar direnovasi kondisinya tidak kunjung membaik malah sebaliknya kondisi pasar malah semakin memprihatinkan. Kenyataannya, setiap turun hujan, kondisi pasar becek, kumuh dan berlumpur. Karena tidak adanya penataan drainase dengan baik sehingga air menggenang dan tak kunjung surut. Banyak para pedagang dan pembeli yang terpeleset saat membawa barang saat memasuki dalam pasar.

Kondisi itu sangat dikeluhkan oleh pedagang dan pembeli pasar tradisional Peterongan Jombang yang berada di tepi jalan raya Jombang-Surabaya. Meski pasar baru selesai dilakukan renovasi namun penataan tidak dilakukan dengan baik. Hal ini, membuat pengunjung enggan untuk berbelanja di pasar tradisional Peterongan. Sehingga berdampak pada menurunnya pendapatan para pedagang. Setelah dibangun, malah sepi pembeli yang dikarenakan kondisinya becek dan kumuh hal tersebut mengakibatkan pendapatan para pedagang turun 50%. Dibangunnya *flyover* bertujuan untuk mengatasi masalah kemacetan yang sering terjadi di daerah pasar tradisional Peterongan tersebut. Pada awal sebelum dibangunnya *flyover* kondisi ekonomi masyarakat masih bisa dikatakan mapan dan masih bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Di pasar tradisional Peterongan Jombang tersebut sebagian besar didominasi oleh pedagang kaki lima sayur-sayuran. Adapun pedagang lainnya seperti pedagang buah-buahan dan pedagang baju. Tetapi yang menjadi permasalahan sekarang adalah dengan adanya paska pembangunan *flyover* yang berada di sekitar pasar para pedagang mengalami sepi pembeli karena tidak ada jalan akses untuk pembeli mampir atau berhenti. Dari hal tersebutlah penulis tertarik meneliti bagaimana

masyarakat khususnya para pedagang kaki lima di kawasan Peterongan Jombang menghadapi realita tersebut. Sehingga penulis mengangkat judul Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Pasca Pembangunan *Flyover* Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Pasar Peterongan Sumombito Jombang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, rumusan masalah yang muncul adalah:

1. Mengapa pedagang kaki lima Pasar Peterongan Sumombito Jombang menjadi sepi. Bagaimana kehidupan sehari-hari masyarakat paska pembangunan *flyover* dengan pernyataan peneliti?
2. Bagaimana mengantisipasi permasalahan yang terjadi pada pedagang kaki lima Pasar Peterongan Sumombito Jombang kedepan?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari rumusan masalah ini diantaranya.

1. Untuk mengetahui mengapa pedagang kaki lima Pasar Peterongan Sumombito Jombang menjadi sepi dan untuk mengetahui bagaimana kehidupan sehari-hari masyarakat paska pembangunan *flyover*.
2. Untuk mengetahui bagaimana mengantisipasi permasalahan yang terjadi pada pedagang kaki lima Pasar Peterongan Sumombito Jombang kedepan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi mengembangkan teori tindakan sosial Max Weber.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini secara praktis ditujukan kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Pemerintah Dinas Penataan Ruang

Diharapkan kepada pemerintah untuk lebih memikirkan dengan matang saat perencanaan pembangunan *flyover* khususnya yang berkaitan mengenai kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar *flyover* di Kabupaten Jombang. Selanjutnya hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan pemerintah dalam pembangunan *flyover* demi kesejahteraan masyarakat.

2. Bagi Peneliti berikutnya

Penelitian ini bisa menambah pengetahuan dan memberikan pemahaman kepada peneliti berikutnya. Selanjutnya dengan adanya penelitian ini peneliti berikutnya memiliki pengetahuan yang baru untuk dapat menambah wawasan ilmu mengenai pemecahan permasalahan-permasalahan pada sosiologi ekonomi.

1.5 Definisi Konsep

1.5.1 Kehidupan Sehari-hari

Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang kehidupan sosial sehari-hari pertama muncul di paruh kedua abad 20an. Salah satu sosiolog yang mengenalkan terminologi “*everyday life*” atau kehidupan sehari-hari adalah Henri Lavebre (1984), sosiolog Perancis yang tertarik mengkaji kehidupan masyarakat perkotaan. Menurut Weber kehidupan sehari-hari berkaitan dengan Gaya hidup atau status terkait dengan situasi kelas namun kelas tidak terkait satu sama lain: “Uang dan kedudukan kewirausahaan bukan merupakan kualifikasi status, meski keduanya dapat mengarah kepadanya; dan ketiadaan harta benda tidak dengan sendirinya membuat status jadi

melorot, meskipun tetap dapat menjadi alasan bagi penurunan tersebut”. Realitas kehidupan sehari-hari di sini yaitu kehidupan masyarakat pedagang kaki lima yang mengalami permasalahan sosial ekonomi paska adanya pembangunan *flyover*. Dengan adanya pembangunan *flyover* yang bertujuan untuk mengatasi masalah kemacetan malah menimbulkan permasalahan yang dihadapi oleh para pedagang kaki lima.

1.5.2 Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima menurut An-nat (1983) Tulisan (Damsar, 2009:70) bahwa istilah pedagang kaki lima merupakan peninggalan dari zaman penjajahan Inggris. Istilah ini diambil dari ukuran lebar trotoar yang waktu dihitung dengan feet (kaki) yaitu kurang lebih 31 cm lebih sedikit, sedang lebar trotoar pada waktu itu adalah lima kaki atau sekitar 1,5 meter lebih sedikit. Jadi orang berjualan diatas trotoar kemudian disebut pedagang kaki lima (PKL). Pada intinya bahwasannya pedagang kaki lima adalah pedagang yang berjualan di suatu tempat umum seperti tepi jalan, taman-taman, emper-emper toko dan pasar-pasar tanpa atau adanya izin usaha dari pemerintah. Pedagang kaki lima diartikan sebagai usaha kecil masyarakat yang bergerak di bidang perdagangan dengan lingkungan usaha yang relatif kecil, terbatas dan tidak bersifat tetap. Dalam pengertian ini, pedagang kaki lima sering dilekati oleh ciri-ciri perputaran uang kecil, tempat usaha yang tidak tetap, modal terbatas, segmen pasar pada masyarakat kelas menengah ke bawah dan jangkauan usaha yang tidak terlalu luas.

1.5.3 Masyarakat

Masyarakat berasal dari bahasa inggris yaitu "*society*" yang berarti "*masyarakat*", lalu kata *society* berasal dari bahasa latin yaitu "*societas*" yang berarti "*kawan*". Sedangkan masyarakat yang berasal dari bahasa arab yaitu "*musyarak*". Menurut Ernest Gellner, bisa dirumuskan sebagai satu set institusi-institusi non-prmrtintah yang beragam yang cukup kuat memberikan keseimbangan pada Negara, pada saat yang sama, tidak menghalangi Negara untuk mengisi peranannya sebagai penjaga perdamaian dan arbitrator antar kepentingan-kepentingan utama, bisa menghalangi atau mencegah Negara mendominasi dan mengecilkan masyarakat (Gellner, 1995: 32).

1.5.4 Pasar

Pasar adalah salah satu tempat bertemunya antara penjual dan pembeli dalam melakukan aktivitas ekonomi. Indonesia memiliki jenis pasar modern dan pasar tradisional. Jumlah pasar modern yaitu 23.000 unit dan dari jumlah itu sebanyak 14.000 lebih diantaranya merupakan kelompok usaha minimarket, sedangkan sisanya adalah supermarket. Berikutnya, jumlah pasar tradisional sebanyak 9.559, jumlah ini jauh lebih sedikit dibandingkan tahun 2007, yaitu 13.450 (Kementrian Dalam Negeri, 2017). Berdasarkan data tersebut dapat kita ketahui bahwa modernisasi membawa perubahan bagi kegiatan sosial ekonomi masyarakat, termasuk dalam hal ini yaitu pasar. Jumlah pasar tradisional semakin menurun, seiring berkembangnya pasar modern.

Pasar tradisional dapat disebut sebagai kearifan lokal, dimana menurut Digdoyo (2015: 104) kearifan lokal lebih mengarah pada seperangkat pengetahuan yang

dimiliki masyarakat yang tinggal di suatu wilayah, dengan didukung oleh teknologi yang diciptakan untuk menopang kehidupan sehari-hari. Pasar tradisional sebagai bagian dari budaya masyarakat lokal harus dilestarikan keberadaannya agar kelak tak menjadi cerita yang hanya dapat diterka.

1.6 Metode Penelitian

Pada penelitian terdapat beberapa acuan penelitian dalam melakukan penelitian di lapangan. Tata cara tersebut dikenal sebagai metode penelitian. Metode adalah cara tepat untuk melakukan sesuatu dengan pemikiran seksama dalam mencapai sebuah tujuan (Nurul, 2005: 16). Penelitian adalah proses untuk menemukan dan mengumpulkan pengetahuan baru.

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2014: 8). Menurut Lincoln dan Guba mengatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan penelitian mendalam dan sangat terperinci tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subyek-subyek yang menjadi penelitian (Sayeti, 1992: 72). Akar filosofi metode kualitatif menekankan pentingnya pemahaman makna dari perilaku manusia dan konteks sosial budaya suatu interaksi sosial (Patton, 2007: 25).

Tujuan utama penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang diamali oleh subjek penelitian misalnya tindakan, perilaku, persepsi, dll. Dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moloeng, 2009:

6). Dalam penelitian ini tentang studi kasus pedagang kaki lima Pasar Peterongan Sumombito Jombang yang mengalami sepi pembeli yang diakibatkan paska pembangunan *flyover*.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Djarm'an Satori (2011: 23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat diukur yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya yang mempunyai karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara Analisa induktif serta makna merupakan hal yang esensial.

1.6.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pasar Tradisional Peterongan Daerah Sumombito Kabupaten Jombang karena terdapat persoalan yang disebabkan dari pasca pembangunan *flyover* atau jalan layang.

Lokasi pasar Tradisional Peterongan ini tepatnya di Daerah Mancar Timur, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang Jawa Timur 61481.

1.6.4 Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber tempat untuk memperoleh keterangan atau informan (Tatang, 1986: 148). Didalam penelitian ini peneliti melakukan pemilihan

informan yang memang dianggap benar-benar mengerti mengenai permasalahan yang akan dikaji secara mendalam dan dapat dijadikan sebagai sumber data yang tepat. Penentuan sumber informan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013: 68). Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan permasalahan peneliti.

Maka dari itu, untuk menentukan subyek peneliti memiliki beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Pedagang Kaki Lima sayuran: Laki-laki: 5
: Perempuan: 25

1.6.5 Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan pada penelitian ini ada dua macam antara lain adalah data primer dan data sekunder.

1.6.5.1 Data Primer

Data Primer yaitu merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber-sumber penelitian yang sudah didapatkan. Data primer didapatkan melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data primer yang dilakukan penelitian ini berupa observasi yang dilakukan di Pasar Tradisional Peterongan Jombang yang difokuskan pada pusat perkumpulan pedagang yang ada di pasar tradisional tersebut, melakukan wawancara secara langsung dengan pedagang, setelah itu melakukan sesi dokumentasi yang nantinya digunakan sebagai lampiran-lampiran.

1.6.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh melalui media perantara yang secara tidak langsung. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, penelitian terdahulu dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian, dan juga bisa berupa dari foto ataupun dokumen-dokumen penting yang mendukung untuk dijadikan sebagai sumber penelitian.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi diperlukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maksudnya secara baik, jika dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut terjadi, disamping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi. Adapun informan yang diambil yaitu dari masyarakat penduduk sekitar *flyover*.

Teknik observasi dalam penelitian kualitatif diklarifikasikan menjadi 3 cara. Cara pertama, pengamat bisa bertindak sebagai partisipan atau nonpartisipan. Kedua, observasi bisa dilakukan dengan cara terus terang atau penyamaran. Ketiga, observasi yang menyangkut latar penelitian dan dalam penelitian ini menggunakan Teknik observasi yang pertama dimana pengamat bertindak sebagai partisipan.

1.7.1 Obsevasi

Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis (Saputra, 2012: 209). Observasi dapat

dilakukan dengan cara berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang akan diobservasi. Menurut Denzim dalam Dedy Mulayana (2001: 176) dalam observasi, observer atau pengamat dengan membiarkan kehadiran sebagai peneliti dengan mencoba membentuk serangkaian sehubungan dengan subyek sehingga mereka berfungsi sebagai informan.

Observasi dilakukan pada pagi hari pukul 08:00 WIB pada saat itu cuaca terik matahari sangat cerah sehingga peneliti langsung melakukan observasi para pedagang kaki lima pasar tradisional Peterongan dilakukan sekaligus bersamaan. Peneliti melakukan observasi dengan cara peneliti aktif. Dimaksudkan dengan peneliti aktif yaitu peneliti turun langsung ke lapangan sehingga peneliti bisa melihat secara langsung bagaimana kondisi masyarakat sekitar. Melihat aktivitas para pedagang dalam kesehariannya, melihat keadaan para pedagang dalam aktivitas berjualan, dan melihat sekitar lingkungan pedagang. Dengan ini peneliti dapat menyimpulkan bagaimana kondisi yang terdapat pada pedagang di Pasar Tradisional Peterongan Jombang.

1.7.2 Wawancara

Wawancara pada dasarnya merupakan percakapan, namun percakapan yang bertujuan (Saputra, 2012: 213). Wawancara digunakan peneliti untuk menggali data dan mencari keterangan-keterangan secara langsung melalui tatap muka dengan informan yang dapat memberikan informasi kepada peneliti. Dalam melakukan wawancara peneliti harus memahami topic masalah yang akan digali dalam sebuah fokus peneliti.

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh (Sugiyono, 2014: 138). Wawancara dilakukan pada hari yang sama pagi hari pukul 08:00 WIB pada saat itu cuaca terik matahari sangat cerah sehingga peneliti langsung melakukan wawancara terhadap narasumber yang dilakukan dengan cara tanya jawab sehingga peneliti mudah menangkap data yang telah disampaikan oleh narasumber dan berlokasi di Pasar Tradisional Peterongan Sumombito Kabupaten Jombang.

Wawancara yang peneliti lakukan ini yaitu sesuai dengan informan yang sudah peneliti lakukan. Disini peneliti melakukan wawancara dengan para pedagang kaki lima untuk mendapatkan informasi-informasi mengenai pedagang, dan juga apa saja kegiatan dari para pedagang selain berjualan. Selanjutnya peneliti disini melakukan wawancara dengan beberapa orang sekitar yang sudah peneliti tentukan untuk mendapatkan informasi mengenai konsep data yang sudah ditentukan oleh peneliti

1.7.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2014: 240). Dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang bisa didapat melalui bermacam-macam bentuk seperti: berbentuk tulisan, gambar, foto, arsip, data-data yang mendukung untuk dijadikan sebagai literatur sumber data. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil gambar serta bagaimana gambaran kondisi masyarakat sekitar *flyover* di Daerah Peterongan Sumombito Kabupaten Jombang.

Dokumentasi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti-bukti yang akurat. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang didapat dari berbagai macam bentuk yaitu seperti catatan peristiwa yang berbentuk tulisan, gambar-gambar, arsip, foto dan berupa data-data yang mendukung untuk dijadikan sebagai literatur sumber data. Teknik dokumentasi merupakan pendukung dari observasi dan wawancara agar data yang nantinya disajikan lebih akurat.

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti disini berupa foto yang terdapat di lingkungan pasar tradisional Peterongan Jombang, foto tempat berjualan para pedagang pasar Peterongan Jombang dan foto dengan beberapa subyek penelitian, foto ini tujuannya untuk sebagai bukti dan menunjukkan keadaan tempat dan sumber-sumber dari yang peneliti dapatkan. Tidak hanya itu dokumen yang peneliti gunakan yaitu merekam hasil wawancara peneliti dengan informan dengan tujuan untuk mengingat kembali hasil wawancara tersebut.

1.8 Analisa Data

Analisis data adalah proses mengelompokkan dan mengurutkan kedalam kategori-kategori dan satuan uraian dasar sehingga nantinya dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan nantinya hipotesis seperti apa yang disarankan oleh data yang telah ada (Sugiyono, 2014:147). Pengambilan teknik analisis data penelitian kualitatif ini menggunakan pemikiran Huberman dan Miles yaitu menurutnya model interaktif. Terdiri dari 4 macam komponen analisis yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2011:246).

1.8.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah paling awal dalam tahap penelitian. Peneliti melakukan proses teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal, yaitu dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan secara umum dan menyeluruh yang berkaitan dengan judul penelitian. Selanjutnya melakukan penelitian mendalam dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang dimana dilakukan pada subyek penelitian yang sudah ditentukan. Dalam pengumpulan data dilakukan yaitu yang pertama melakukan pengamatan disekitar pasar tradisional Peterongan Jombang dan juga diarea tempat pedagang, lalu melakukan wawancara yang dimana mengajukan beberapa pertanyaan kepada subyek peneliti yang sudah ditentukan, dan yang terakhir melakukan sesi dokumentasi berupa foto atau gambar sebagai bukti data yang akurat nantinya.

1.8.2 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses dimana pemfokusan data, proses penyeleksian data dan tranformasi dari data kasar yang ada dilapangan secara langsung, dan kemudian diteruskan pada waktu pengumpulan data dengan demikian proses reduksi data akan dimulai sejak peneliti sudah menentukan wilayah penelitian yang sesuai dengan kebutuhan (Miles dan Huberman, 1992:15-19). Dengan terjun secara langsung penelitian di lapangan maka jumlah data-data yang didapatkan akan semakin banyak, maka dari itu dibutuhkan proses reduksi data agar data-data dapat terpilah dengan sesuai data yang dibutuhkan oleh peneliti (Sugiyono, 2011:247). Reduksi data adalah merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuat data-data yang tidak diperlukan.

Bisa disimpulkan dari hasil penelitian yang didapatkan dilapangan pastinya banyak, namun dari hasil penelitian dilapangan tersebut tidak semua bisa dijadikan untuk data yang sesuai dengan judul peneliti. Hasil yang didapatkan dari lapangan harus masuk proses reduksi data terlebih dahulu dengan maksud agar data yang dikerjakan sesuai dengan kebutuhan judul penelitian dan bisa untuk dikerjakan. Reduksi data dapat memudahkan peneliti dalam memahami catatan yang sudah terpilah sesuai kebutuhan (Idrus, 2009:150).

1.8.3 Penyajian Data

Setelah data di reduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data yaitu dengan melakukan pengumpulan data atau informasi secara tersusun yang nantinya dapat memberikan penarikan kesimpulan. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan untuk kerja selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk seperti uraian singkat, berupa teks yang bersifat naratif, selain itu juga bisa berbentuk matriks dan grafik (Nasution, 1988:129).

1.8.4 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini merupakan masih tahap pertama yang bersifat sementara dan akan berubah-ubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang akurat dan yang mendukung pada tahapan pengumpulan data selanjutnya. Namun kesimpulan pada tahapan awal yang dikemukakan ini sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali melakukan penelitian dilapangan (Sugiyono, 2011:252). Namun memang penarikan kesimpulan ini bukan sebuah kesimpulan final. Kesimpulan yang diambil sementara ini dapat dijadikan sebagai pemicu untuk

melengkapi dan memperdalam lagi dalam proses observasi dan wawancara (Idrus, 2009:151).

1.9 Keabsahan Data

Keabsahan dalam sebuah penelitian harus bisa di pertanggungjawabkan dalam pengujian data yang di peroleh. Untuk memeriksa keabsahan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2014: 241). triangulasi berupaya untuk mengecek kebenaran data dan membandingkan dengan data yang diperoleh dengan sumber-sumber lainnya. Tujuan dari triangulasi bukan mencari kebenaran dari beberapa fenomena, melainkan lebih kepada peningkatan pemahaman peneliti mengenai apa saja yang telah ditemukan di lapangan.

